

PENGARUH BIMBINGAN KELOMPOK TEKNIK PROBLEM SOLVING TERHADAP KECERDASAN EMOSIONAL SISWA KELAS XA SMK MIN QU GUMUKMAS

Hari Kurniyanto

Universitas PGRI Argopuro Jember

E-mail : hkurniyanto12@gmail.com

Abstrak

Rendahnya tingkat kecerdasan emosional ditunjukkan siswa kelas XA SMK MIN QU Gumukmas berdasarkan hasil observasi dan wawancara serta menjadi dasar pelaksanaan penelitian. Tujuan penelitian untuk mengetahui adanya pengaruh bimbingan kelompok teknik *problem solving* terhadap kecerdasan emosional siswa kelas XA SMK MIN QU Gumukmas. Desain eksperimen tidak sebenarnya yang disajikan tahapan berupa tes awal, perlakuan dan tes akhir. Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh layanan bimbingan kelompok teknik *problem solving* terhadap kecerdasan emosional siswa kelas XA SMK MIN QU Gumukmas. Dibuktikan dari hasil uji *wilcoxon* dengan nilai (μ) *post-test* 120,25 > 108,25 nilai (μ) *pre-test* pada siklus akhir. Nilai *Asymp.Sign.(2-tailed)* 0,012 < 0,025 pada siklus akhir, maka H_a diterima. Dipersepsikan terdapat peningkatan sebelum dan setelah diberikan *treatment* serta hipotesis diterima pada pelaksanaan siklus akhir.

Kata kunci: Teknik Problem Solving, Kecerdasan Emosional

Abstract

The low level of emotional intelligence is shown by class XA students of SMK MIN QU Gumukmas based on the results of observations and interviews and becomes the basis for conducting research. The purpose of the study was to determine the effect of group guidance on problem solving techniques on the emotional intelligence of class XA students at SMK MIN QU Gumukmas. The experimental design is not actually presented in stages in the form of an initial test, treatment and a final test. The results showed that there was an effect of group guidance services on problem solving techniques on the emotional intelligence of class XA students at SMK MIN QU Gumukmas. It is proven from the Wilcoxon test results with a post-test (μ) value of 120,25 > 108,25 a pre-test (μ) value at the end of the cycle. The value of *Asymp.Sign.(2-tailed)* is 0,012 < 0,025 at the end of the cycle, then H_a is accepted. It is perceived that there is an increase before and after being given treatment and the hypothesis is accepted at the end of the cycle.

Keyword: Proble Solving Techniques, Emotional Intelligence

PENDAHULUAN

Kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional merupakan faktor penentu bagi siswa untuk mewujudkan kesuksesannya dalam dunia pendidikan. Namun dari kedua faktor tersebut banyak diantaranya yang mendahulukan kecerdasan intelektual sebagai satu-satunya faktor meraih kesuksesan. Suatu keberhasilan akan diraih apabila didukung oleh kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional sebagai faktor penting di dalam prosesnya (Diana, 2019). Dalam menggapai keberhasilan di segala bidang telah terbukti secara ilmiah jika kecerdasan emosional adalah sebagai kontribusi utama. Kecerdasan emosional merupakan penguasaan terhadap gejala emosi dan membentuknya sebagai penjelasan utama dalam upaya mengerti keadaan dirinya sendiri serta keadaan orang lain (Agustian, 2019).

Tingkat kecerdasan emosional siswa dapat dipengaruhi beberapa faktor. Hasil penelitian (Utami, 2020), menjelaskan bahwa siswa dengan tingkat kecerdasan emosional yang rendah yakni siswa yang agresif, belum mampu mengatur mood negatif, kurang berkomunikasi dengan baik sehingga kesulitan dalam menjalin hubungan dengan orang-orang disekitarnya. Sedangkan siswa dengan tingkat kecerdasan emosional tinggi yakni siswa yang mau bersabar mengendalikan emosinya, berpikir sebelum memutuskan tindakan, memahami perasaan diri sendiri dan orang lain dan memiliki empati dalam menjalin hubungan baik (Laili, 2019). Kecerdasan emosional memiliki beberapa indikator, antara lain: mengenali emosi dirinya sendiri, mengelola emosi, memikirkan akibat sebelum memutuskan untuk bertindak, menyadari perasaan diri sendiri dan orang disekitarnya, berempati dan menjalin hubungan baik dengan orang lain (Uno, 2012).

Rendahnya kecerdasan emosional yang diperlihatkan oleh siswa berdasarkan hasil observasi, seperti kurangnya pengontrolan emosi siswa pada dirinya dan terhadap orang lain, enggan berpikir dalam menentukan keputusan dan rendahnya sikap empati membuat siswa kesulitan untuk bermufakat. Tahap peningkatan kecerdasan siswa, maksimal dalam memperoleh hasil belajar dan prestasi belajar yang akan diraih oleh siswa dipengaruhi oleh tingkat kecerdasan emosional (Arafa, 2022).

Siswa menunjukkan tingkat kecerdasan emosional rendah yang diketahui dari hasil wawancara yaitu siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran, kurang mampu berkolaborasi dengan guru, menganggap remeh suatu permasalahan dan kesulitan dalam menjalin hubungan baik dengan guru dan teman-temannya. Hal ini mempengaruhi keaktifan proses belajar siswa dalam meraih prestasi yang diharapkan. Bukan hanya keaktifan siswa yang menurun melainkan kenakalan remaja, perilaku tawuran, mengonsumsi minuman keras dan melakukan seks bebas merupakan dampak dari rendahnya tingkat kecerdasan emosional siswa (Sunar, 2018).

Peranan guru secara optimal di sekolah diharapkan mampu meningkatkan kecerdasan emosional siswa. Metode pembelajaran yang dilakukan oleh guru tidak lagi menggunakan metode ceramah dan mencatat materi, sehingga siswa merasa jenuh serta akhirnya kurang aktif dalam mengikuti proses pembelajaran. Siswa belum ikut terlibat dalam upaya menemukan dan mengatasi masalahnya sendiri maupun dengan orang lain, siswa belum diberikan suasana pembelajaran yang kondusif untuk siswa bebas dalam berpendapat sehingga kesulitan bagi siswa dalam menjalin hubungan baik.

Agar siswa mampu belajar bertanggung jawab dalam menemukan alternatif penyelesaian atas permasalahannya dan mampu mengendalikan emosi serta memiliki empati dalam menjalin hubungan baik, maka diperlukan adanya metode pembelajaran baru yang diberikan oleh seorang guru (Setiawan, 2013). Sehingga layanan bimbingan kelompok digunakan pada penelitian ini supaya siswa mudah meraih hasil belajar yang maksimal dan melatih siswa dalam menjalin hubungan baik serta mengatasi masalah rendahnya tingkat kecerdasan emosional.

Digunakan metode pemecahan masalah pada penelitian ini sebab merupakan salah satu metode yang termasuk pada layanan bimbingan kelompok dan melatih siswa menciptakan suatu gagasan kreatif ketika mempunyai permasalahan individu maupun sosial. Metode pembelajaran yang fokus melatih siswa dalam pemecahan masalah serta merupakan sebuah pembelajaran yang berlandaskan pemecahan masalah melalui layanan bimbingan kelompok dengan metode pemecahan masalah amat penting dilakukan oleh siswa (Majid dan Chaerul Rochman, 2015). Metode pemecahan masalah yaitu sebuah upaya untuk sanggup memecahkan masalah dengan cara berpikir produktif dan mengkaji masalah agar menghasilkan pilihan penyelesaian.

Diaplikasikan layanan bimbingan kelompok dengan metode pemecahan masalah pada penelitian ini sebab disamping sanggup memecahkan masalah, termasuk juga kelebihan lainnya seperti kesanggupan memperhatikan dan mendengarkan, menguraikan masalah, produktivitas saat

berasumsi serta berpusat pada pemungutan putusan memakai dinamika kelompok. Oleh sebab itu dari deskripsi permasalahan yang tengah diderita siswa dan untuk mendapati solusi dari konflik tersebut, maka peneliti menyelenggarakan penelitian berjudul: “Pengaruh Bimbingan Kelompok Teknik *Problem Solving* Terhadap Kecerdasan Emosional Siswa Kelas XA SMK MIN QU Gumukmas”.

Apakah ada pengaruh bimbingan kelompok dengan teknik *problem solving* terhadap kecerdasan emosional siswa kelas XA SMK MIN QU Gumukmas ialah rumusan masalah dari diselenggarakannya penelitian ini. Sementara itu tujuan penelitian yakni untuk mendapati pengaruh bimbingan kelompok teknik pemecahan masalah terhadap kecerdasan emosional siswa kelas XA SMK MIN QU Gumukmas.

METODE PENELITIAN

Eksplorasi ini berdasarkan prosedur kuantitatif dengan analisis deskriptif, dimana wujud pemaparan diuraikan sebagai hasil analisis data berupa bilangan. Desain penelitian yang dipakai pada penelitian ini yakni *quasi experimental design*, tekstur desain menggunakan *one group pre-test post-test design* yakni tampak cuma satu kelas yang ingin diselidiki lalu tanpa kelas pembeda dan dampak riset yang diterima tentu lebih cermat sebab terlihat perbedaan antara sebelum dan setelah diterapkan *treatment*. Metode eksplorasi yang di isinya terdiri dari *pre-test* sebelum disajikan perlakuan (*treatment*) merupakan metode eksplorasi *one group pretest-posttest* (Sugiyono, 2014).

Inti dari diterapkannya eksplorasi ini tidak lain yakni meningkatkan kecerdasan emosional siswa memakai sejumlah langkah-langkah yakni *pre-test*, *treatment* dan *post-test*. Tingkat kecerdasan emosional siswa ditemukan setelah dialokasikan *pre-test*, kemudian diterapkan *treatment* bermodel layanan bimbingan kelompok dengan teknik *problem solving*. Kemudian perkembangan yang berlangsung sebagai akibat dari diberikannya *treatment* diamati. Sebelum dan setelah diberikan *treatment* dapat diketahui perubahannya berdasarkan hasil dari pelaksanaan *post-test*.

Skema kerangka penelitian tekstur desain *one group pretest-posttest design* (Sugiyono, 2018), adalah seperti pada sketsa berikut ini:

$$O_1 - X - O_2$$

Sketsa 1. Kerangka *One Group Pretest-Posttest Design*

Keterangan :

- O_1 : Pelaksanaan *pre-test* sebelum *treatment*
- X : *Treatment* (bimbingan kelompok dengan teknik *problem solving*)
- O_2 : Pelaksanaan *post-test* setelah *treatment*

Populasi yang terdapat pada penelitian ini yaitu seluruh siswa kelas XA terdiri dari 12 laki-laki dan 18 perempuan dengan total 30 siswa. Suatu objek atau subjek dengan ciri-ciri dan mutu spesifik yang ditentukan peneliti untuk di analisis dan diperoleh kesimpulan yang berada pada suatu daerah abstraksi (Sugiyono, 2018). Pada penelitian ini penentuan sampel penelitian berdasarkan alasan tertentu dengan teknik *purposive sampling*, dimana siswa yang memiliki tingkat kecerdasan emosional rendah menjadi riset ilustrasi.

Pengumpulan data pada penelitian ini terdiri dari beberapa tahap, yakni observasi, wawancara, angket dan dokumentasi yang dapat digunakan sebagai sumber informasi yang dibutuhkan untuk data penelitian. Terdapat berbagai upaya dalam melakukan teknik pengumpulan data, diantaranya pengamatan (*observasi*), wawancara (*interview*), angket (*kuesioner*) dan dokumentasi (Sugiyono

2013). Dalam penelitian ini menerapkan skala *Likert*, yakni penilaian opini, perbuatan dan rekognisi pada konflik suatu fenomena (Sugiyono, 2016).

Skema 1. Penilaian Angket Skala Likert

| No. | Alternatif Jawaban | Bentuk Skor | |
|-----|-------------------------|-------------|-------------|
| | | Favorable | Unfavorable |
| 1. | SS=Sangat Setuju | 5 | 1 |
| 2. | S=Setuju | 4 | 2 |
| 3. | R=Ragu-ragu | 3 | 3 |
| 4. | TS=Tidak Setuju | 2 | 4 |
| 5. | STS=Sangat Tidak Setuju | 1 | 5 |

Sumber: Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D (Sugiyono, 2016).

Bidang pengukuran pada penelitian ini memakai bidang nilai 1-5 yang mewakili 3 kelompok nilai, yaitu tinggi, sedang dan rendah. Rumus yang dipakai pada penelitian ini untuk menelaah data yaitu milik Azwar (2012).

- nilai maksimal = total soal X skala nilai tertinggi
- nilai minimal = total soal X skala nilai terendah
- μ = $\frac{1}{2}$ (nilai maksimal + nilai minimal)
- σ = $\frac{1}{6}$ (nilai maksimal – nilai minimal)

Dari rumus tersebut, setiap siswa hendak dikelompokkan ke dalam 3 kelompok, yaitu:

Skema 2. Kelompok Nilai Siswa

| Rumus | Kelompok |
|--|----------|
| $X < (\mu - 1,0 \sigma)$ | Tinggi |
| $(\mu - 1,0 \sigma) \leq X < (\mu + 1,0 \sigma)$ | Sedang |
| $(\mu + 1,0 \sigma) \leq X$ | Rendah |

Sumber: Anwar (2012).

Instrumen penelitian yang di dalamnya tampak hasil dari variabel yang diukur lewat uji validitas angket pernyataan dapat dikatakan angket tersebut valid. Kestabilan instrumen angket atas sanggahan siswa secara berulang kali yang diukur lewat uji reliabilitas dapat dikemukakan bahwa angket tersebut reliabel. Kapasitas yang wajib dilakukan sebuah instrumen penelitian yaitu melalui uji validitas dan uji reliabilitas (Sukmadinata, 2013).

Analisis data menggunakan analisis statistik deskriptif dengan rumus uji *wilcoxon* untuk mendapati adanya perubahan hasil poin *pretest* dan *posttest*. Menelaah data dengan cara menguraikan hasil yang diperoleh seperti layaknya tanpa berniat menjadikan sebuah kesimpulan yang remi untuk masyarakat atau abstraksi (Sugiyono, 2014). Sedangkan pada penyajian hipotesis agar mendapati bahwa layanan bimbingan kelompok dengan teknik *problem solving* berpengaruh terhadap kecerdasan emosional siswa menggunakan analisis statistik *non-parametric* dengan rumus uji *wilcoxon*. Penemuan hasil kalkulasi dengan dukungan aplikasi *SPSS*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Instrumen angket pernyataan yang valid kemudian digunakan untuk pretest. Uji valid dengan total 60 angket pernyataan kepada 40 siswa, maka $N = 40$ dengan substansial 5% didapatkan r_{tabel} 0,312. Menghasilkan 35 angket pernyataan otentik dan 25 angket pernyataan tidak otentik dari dukungan aplikasi SPSS versi 22.0.

Uji reliabilitas menyatakan sebuah angket pernyataan memiliki kestabilan sehingga dapat dipakai lebih dari satu kali. Pada riset ini tes reliabilitas pada 60 butir soal yang telah di uji pada awalnya, dengan maksud menyelaraskan hasil otentik dan tidak otentik dari efisiensi aplikasi. Dasar ketentuan yaitu apabila *cronbach's alpha* > 0,60 dikatakan reliabel, maka diperoleh pula 35 angket reliabel dan 25 angket tidak reliabel dengan aplikasi SPSS V.22.0.

Hasil uji *wilcoxon* untuk mendapati tingkat kecerdasan emosional siswa sebelum dan setelah dilakukan *treatment*, sebagai berikut:

Skema 3. Uji Wilcoxon Siklus Awal

| | N | Mean | Std. Deviasi | Minimum | Maximum |
|----------------------|---|--------|--------------|---------|---------|
| Pretest | 8 | 108,25 | 4,062 | 103 | 114 |
| Posttest Awal | 8 | 108,88 | 2,031 | 106 | 112 |

Skema 3. ditemui adanya penambahan nilai *pretest* ke *posttest* setelah diberikan *treatment* berdasarkan poin rata-rata *posttest* 108,88 > 108,25 poin rata-rata *pretest*. Standart deviasi juga mengalami penambahan dari nilai *pretest* dan nilai *posttest*.

Skema 4. Uji Wilcoxon Siklus Akhir

| | N | Mean | Std. Deviasi | Minimum | Maximum |
|-----------------------|---|--------|--------------|---------|---------|
| Pretest | 8 | 108,25 | 4,062 | 103 | 114 |
| Posttest Akhir | 8 | 120,25 | 1,282 | 119 | 122 |

Skema 4. memperlihatkan adanya perbedaan poin *pretest-posttest* dari kedua sampel setelah diberikan *treatment* ditemukan poin rata-rata *posttest* 120,25 > 108,25 poin rata-rata *pretest*. Standart deviasi juga mengalami penambahan dari poin *pretest-posttest*.

Uji *wilcoxon* dipakai untuk pengujian hipotesis yang menyatakan adanya pengaruh bimbingan kelompok dengan metode pemecahan masalah kecerdasan emosional siswa kelas XA. Menggunakan penentuan pernyataan, yaitu: apabila poin *Asymp.Sign.(2-tailed)* < 0,05 H_a dan apabila poin *Asymp.Sign.(2-tailed)* > 0,05 H_o ditolak.

Skema 5. Hasil Pretest dan Posttest Siklus Awal

| | | N | Mean Rank | Sum of Ranks |
|--------------------------------|----------------|----------------|-----------|--------------|
| Posttest Awal - Pretest | Negative Ranks | 4 ^a | 4,00 | 16,00 |
| | Positive Ranks | 4 ^b | 5,00 | 20,00 |
| | Ties | 0 ^c | | |
| | Total | 8 | | |

- a. Posttest Awal < Pretest
- b. Posttest Awal > Pretest
- c. Posttest Awal = Pretest

Skema 5. *Negative Ranks*: 4 menunjukkan 4 siswa mendapatkan penurunan poin dan *Positive Ranks* yakni 4 menunjukkan 4 siswa memperoleh peningkatan. *Ties* menunjukkan nilai 0 artinya tidak ditemukannya kesamaan poin yang telah dihasilkan oleh 8 siswa pada siklus awal.

Skema 6. Uji Wilcoxon Signed Ranks Test Siklus Awal^a

| | Posttest Awal - Pretest |
|-----------------------|-------------------------|
| Z | ,284 ^b |
| Asymp.Sign.(2-tailed) | ,776 |

- a. Wilcoxon Signed Ranks Test
- b. Based on Negative Ranks

Skema 6. menunjukkan poin Z yaitu 0,284 dan poin *Asymp.Sign.(2-tailed)* yaitu 0,776 sehingga dapat diambil persepsi bahwa H_0 ditolak pada pelaksanaan *post-test* siklus awal karena $0,776 > 0,025$.

Skema 7. Hasil Pretest dan Posttest Siklus Akhir

| | | N | Mean Rank | Sum of Ranks |
|---------------------------------|----------------|----------------|-----------|--------------|
| Posttest Akhir - Pretest | Negative Ranks | 0 ^a | ,00 | ,00 |
| | Positive Ranks | 8 ^b | 4,50 | 36,00 |
| | Ties | 1 ^c | | |
| | Total | 8 | | |

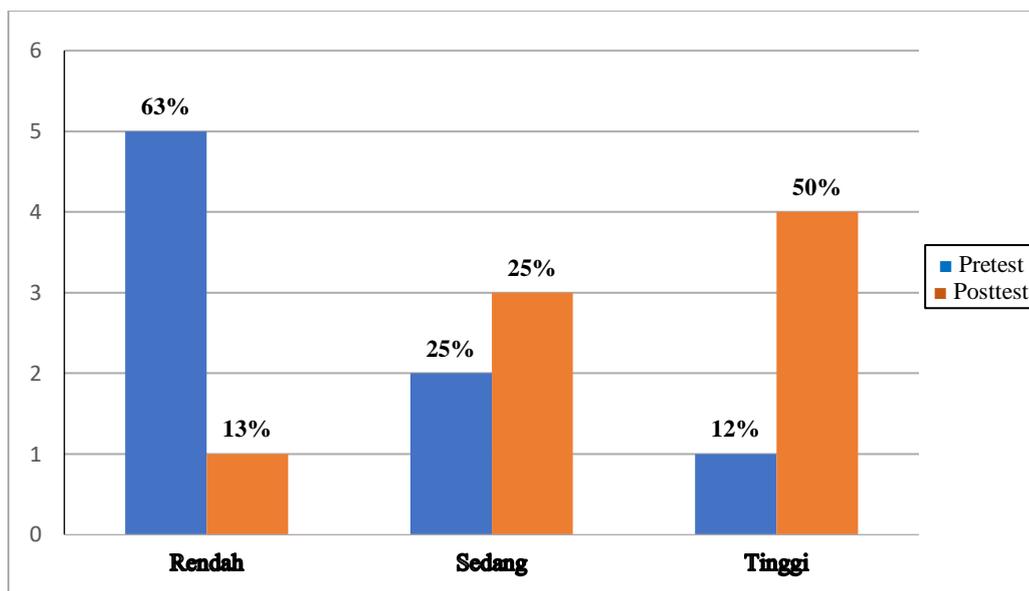
- a. Posttest Akhir < Pretest
- b. Posttest Akhir > Pretest
- c. Posttest Akhir = Pretest

Pada skema 7. dapat terlihat poin yang ditampilkan pada *Negative Ranks* ialah 0 menampilkan tidak ditemukannya siswa yang mengalami penurunan poin dan *Positive Ranks* dengan poin 8 yang menentukan bahwa 8 siswa mengalami peningkatan. *Ties* dengan poin 1 yang menyatakan bahwa 1 siswa telah didapati memiliki definisi kesamaan nilai.

Skema 8. Uji Wilcoxon Signed Ranks Test Siklus Akhir^a

| | Posttest Akhir - Pretest |
|------------------------|--------------------------|
| Z | -2,521 ^b |
| Asymp.Sign. (2-tailed) | ,012 |

Skema 8. menunjukkan poin Z ialah 2,521 dan poin *Asymp.Sign.(2-tailed)* yakni 0,012 sehingga H_a diterima pada pelaksanaan *posttest* siklus akhir karena $0,012 < 0,025$.



Grafik 1. Kecerdasan Emosional Siswa

Pretest-posttest siswa pada penelitian ini lewat angket kecerdasan emosional setelah uji validitas dan reliabilitas, dengan dukungan prediksi *SPSS V.22*. *Pre-test* 30 siswa ditemukan 4 siswa kelompok poin tinggi, 18 kelompok poin sedang, 8 kelompok poin rendah selepas itu diterapkan *treatment* pada kelompok poin rendah. *Post-test* dijalani sesuai diberi layanan bimbingan kelompok dengan teknik *problem solving* pada 8 siswa kelompok poin rendah.

Siswa kelompok poin rendah yakni GB dan ML, memiliki tabiat gampang menyerah, mudah tersinggung dan berkeputusan tanpa berpikir panjang. Sehingga pelaksanaan layanan bimbingan kelompok teknik *problem solving* berjalan tidak maksimal, sebab di dalam teknik *problem solving* siswa dilatih untuk gigih menghadapi dan mengatasi permasalahan. Siswa akan bertindak agresif, mudah menyerah, dan teledor dalam mengambil keputusan adalah siswa dengan tingkat kecerdasan emosional yang rendah (Utami, 2020).

Siswa kelompok poin sedang yaitu AY, DN, ND, PT dan SH, siswa menampakkan rendahnya sikap tenggang rasa pada sesama anggota kelompok, baik dari perkataan dan perbuatan. Akibatnya dalam menjalin kerja sama yang baik untuk memecahkan masalah belum mampu dilakukan siswa dan tujuan disajikannya teknik *problem solving* belum bisa dicapai. Semangat belajar tinggi dan mengambil keputusan dengan memikirkannya terlebih dahulu namun belum mampu menghargai pendapat orang lain dengan rasa peduli yang dimilikinya adalah ciri-ciri siswa dengan tingkat kecerdasan emosional yang sedang (Lestari, 2019).

ST siswa kelompok poin tinggi termasuk golongan siswa penyabar, memiliki rasa percaya diri yang tinggi dan tak mudah putus asa dalam berusaha memecahkan masalah serta ramah terhadap siapapun. Sehingga dengan diberikannya kegiatan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *problem solving* ini siswa tersebut dapat fokus mengikuti kegiatan dan memahami dengan baik tujuan dari pelaksanaan kegiatan tersebut. Bersedia sabar dalam menghadapi permasalahan dan menentukan keputusan, selalu berusaha mencari alternatif penyelesaian masalah serta menghargai orang lain dengan memiliki kesadaran diri adalah siswa yang memiliki tingkat kecerdasan emosional yang tinggi (Laili, 2019).

Dari 8 siswa dengan perolehan kelompok nilai rendah setelah diberikan *treatment* dan melaksanakan *post-test* pada siklus akhir, diketahui mengalami peningkatan terhadap 5 siswa menjadi kelompok nilai sedang dan 3 siswa dengan kelompok nilai tinggi. Sehingga 8 siswa tersebut telah

mengalami modifikasi sesuai parameter kecerdasan emosional yaitu sanggup mengenali emosi sendiri, sanggup mengatur emosinya, bermotivasi diri, memiliki empati dan sanggup menjalin hubungan baik (Uno, 2018).

Teknik *problem solving* dalam memecahkan masalah secara efisien dapat dikatakan berlangsung dengan baik, menemukan dan mengkaji hingga memiliki alternatif penyelesaian masalah pribadi dan sosial telah mampu dilakukan siswa. Mengembangkan pemikiran siswa dalam mengambil alternatif secara inovatif dan melatihnya untuk dapat menyelesaikan permasalahan individu maupun sosial merupakan kemampuan yang terdapat di dalam teknik *problem solving* (Polya, 2017).

Uji *wilcoxon* digunakan untuk mengetahui adanya peningkatan poin *pre-test* dan *post-test* sesuai *treatment*. Pada siklus akhir menunjukkan poin $108,25 < 120,25$ *post-test*, dipersepsikan ada peningkatan poin setelah diberi perlakuan.

Uji *wilcoxon* untuk menjawab hipotesis dalam menemukan ada tidaknya pengaruh yang substansial diterapkan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *problem solving* terhadap kecerdasan emosional siswa. Poin *Asymp.Sig.(2-tailed)* $0,012 < 0,025$ dan H_a diterima. Maka layanan bimbingan kelompok dengan teknik *problem solving* berpengaruh pada kecerdasan emosional siswa.

KESIMPULAN

Terjadi peningkatan antara poin tes awal 108,25 dan poin tes akhir 120,25 pada siklus akhir selesai *treatment*. Perinciannya didukung *SPSS.V.22* dengan rumus uji *wilcoxon paired sample test*.

Hipotesis dibuktikan pada siklus akhir dengan dukungan aplikasi *IBM SPSS.V.22* memakai uji *wilcoxon signed rank test*. Ditemukan poin *Asymp.Sig.(2-tailed)* $0,012 < 0,025$ dan H_a diterima. Jadi ada pengaruh yang substansial dilaksanakannya bimbingan kelompok dengan teknik *problem solving* terhadap kecerdasan emosional siswa kelas XA SMK MIN QU Gumukmas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kepada Universitas PGRI Argopuro Jember utamanya FKIP Program Studi Bimbingan dan Konseling yang mengakomodasi terselenggarakannya riset ini saya menyampaikan terima kasih banyak. Demikian pula kepada lembaga pendidikan SMK MIN QU Gumukmas saya ucapkan terima kasih telah bersedia menjadi tempat berlangsungnya penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Astutiani, Risma. 2019. *Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika dalam Menyelesaikan Soal Cerita Berdasarkan Langkah Polya*. Semarang: Seminar Nasional.
- Azwar, S. 2012. *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Djihadah, Nuryati. 2020. *Kecerdasan Emosional dan Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Aplikasi Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) di Madrasah*. Banten: Jurnal Pendidikan Madrasah.
- Majid, Abdul, & Chaerul Rochman. 2015. *Pendekatan Ilmiah dalam Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nisa, Khairun. 2022. *Pengaruh Model Pembelajaran Creative Problem Solving Dengan Teknik Mind Mapping Terhadap Habits of Mind dan Emotional Quotient Peserta Didik Kelas X SMA Negeri 1 Natar*. Lampung: SKRIPSI.

- Oktavia, Ika. N. 2019. *Penerapan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Diskusi Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemilihan Karir Siswa Kelas Xi Tata Busana di SMK Daruttaqwa Gresik*. Surabaya: UNESA
- Pinahayu, Ajeng Rahmi. 2019. *Problematika Penerapan Model Pembelajaran Problem Solving Pada Pelajaran Matematika SMP Di Brebes*. Jurnal Penelitian Pendidikan Matematika, 1 (1), 77–85.
- Pramono, Affiyani. (2020). *Meningkatkan Kecerdasan Emosional Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Problem Solving bagi Siswa Kelas X IPA 4 SMA 1 Bae*. Kudus: Jurnal Prakarsa Paedagogia Vol. 3 No. 1
- Prayitno. 2017. *Konseling Profesional Yang Berhasil; Layanan dan Kegiatan Pendukung*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Reza, Muhammad. 2020. *Kelebihan dan Kekurangan Metode/Teknik Problem Solving*.
- Rezqiano, Harry. 2019. *Kecerdasan Emosional Menurut Psikolog Daniel Goleman*. Brilio.NET.
- Sunarti, Iin. 2018. *Pengaruh Kecerdasan Emosi, Efikasi Diri Dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Uniku (Survei Pada Mahasiswa Semester Ganjil 2017-2018 Pendidikan Ekonomi Universitas Kuningan)*. Jurnal Penelitian Pendidikan dan Ekonomi Vol. 15 No. 02.
- Setyawan, A. A., & Simbolon, D. 2018. *Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa SMK Kansai Pekanbaru*.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabet.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: CV Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Uno, B. Hamzah. 2012. *Mengelola Kecerdasan dalam Pembelajaran* (p. 85). Jakarta: Bumi Aksara. cet. Kedua.
- Usman, Firmansyah. 2022. *Pengaruh kecerdasan emosi dan budaya organisasi terhadap kinerja melalui kepuasan sebagai variabel intervening pada pegawai universitas trunajaya bontang*. Bontang: SKRIPSI.